

Paradigma Islam Wasatiyah Ulama Aceh: Studi Pemikiran Tu Sop Jeunieb

Teuku Zulkhairi

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry, Banda Aceh
Address: Jl. Syeikh Abdur Rauf No. 1 Kopelma Darussalam, Banda Aceh, 23111
e-mail: teuku.zulkhairi@ar-raniry.ac.id

DOI: 10.22373/jie.v5i2.10449

The Paradigm Of Ulama Aceh's Islam Wasatiyah: a Study of Tu Sop Jeunieb's Thought

Abstract

This article describes the Islamic thought of Wasatiyah one of the Acehnese scholars, Tgk. H. Muhammad Yusuf A. Wahab or well-known as Tu Sop Jeunieb and currently serves as Chairman of the Ulama Dayah Aceh Association (HUDA). Tu Sop is active in preaching by word and deed. To expand the reach of his da'wah, Tu Sop also utilizes modern da'wah facilities such as social media, radio, websites, and others. The scope of his da'wah includes political, social, moral, and spiritual aspects, aqidah, motivation and education. This research uses a qualitative approach and focuses on the thoughts of the characters. Data were collected through document review, observation, and in-depth interviews. The data were then analyzed interpretively. The results of the study show that Tu Sop Jeunieb's thoughts emphasize aspects of the Islamic moderation approach or the "middle" view in religion. Tu Sop's narrative is always in the middle between two clashes with the aim of finding common ground in differences. Tu Sop looked at the Ahlusunnah wal Jamā'ah in a Wasatiyah manner. He also consistently to invite unity (Wiḥdat al-Ummah), have character and maintain a sense of security, balance between the world and the hereafter, balance between reason and sacred texts, orientation to goodness, hikmah and good advice, reject all kind of deviation. The results of this study are very important as a guide in grounding the concept of Wasatiyah Islam which is increasingly needed lately, especially when Muslims are faced with various potential conflicts and divisions.

Keywords: *Islam Wasatiyah; ulama Aceh; Tu Sop Jeunieb*

Abstrak

Artikel ini menggambarkan paradigma pemikiran Islam Wasatīyah salah seorang ulama Aceh, Tgk. H. Muhammad Yusuf A. Wahab atau lebih dikenal dengan panggilan Tu Sop Jeunieb yang saat ini menjabat sebagai Ketua Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA). Tu Sop aktif berdakwah dengan lisan dan perbuatan. Untuk memperluas jangkauan dakwahnya, Tu Sop juga memanfaatkan sarana-sarana dakwah modern seperti media sosial, radio, website dan lainnya. Cakupan dakwahnya meliputi aspek politik, sosial, moral spiritual, aqidah dan akhlak, motivasi dan pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan objek studi pemikiran tokoh. Data dikumpulkan melalui telaah dokumen, observasi dan wawancara mendalam. Data kemudian dianalisis secara interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Tu Sop Jeunieb menekankan aspek-aspek pendekatan moderasi Islam atau pandangan “pertengahan” dalam beragama. Narasi Tu Sop senantiasa berada di tengah-tengah antara dua benturan dengan tujuan menemukan titik temu dalam perbedaan. Tu Sop memandang mazhab Ahlusunnah wal Jamā’ah secara Wasatīyah. Paradigma Islam Wasatīyah Tu Sop Jeunieb antara lain yaitu berorientasi kepada persatuan (Wiḥdat al-Ummah), berakhlak dan menjaga rasa aman, seimbang antara dunia dan akhirat, seimbang antara akal dan teks suci, orientasi kepada kebaikan, hikmah dan nasehat yang baik, menolak segala macam penyimpangan. Hasil penelitian ini sangat penting sebagai pedoman dalam membumikan konsep Islam Wasatīyah yang kian dibutuhkan akhir-akhir ini, khususnya saat umat Islam dihadapkan pada berbagai potensi konflik dan perpecahan.

Kata Kunci: *Islam Wasatīyah; ulama Aceh; Tu Sop Jeunieb*

A. Pendahuluan

Sikap ekstrim dan keras dalam beragama menyebabkan munculnya gerakan-gerakan radikal-ekstrimisme di satu sisi, dan ketidakpedulian atau jauhnya masyarakat dari ajaran Islam di sisi lainnya. Sebagian lagi bukan radikal atau intoleran, namun gagal atau tidak mampu menangkap pesan-pesan indah Islam untuk kemajuan peradabannya. Dan di kutub yang lain, juga terdapat umat Islam di Indonesia menghadapi tantangan global dalam bentuk liberalisme dalam berbagai dimensi kehidupan.¹ Meskipun dilandasi semangat kembali kepada ajaran Islam, namun sikap ekstrim tidak jarang justru dapat menjadi sumber konflik apabila para penyeru kembali kepada Islam tidak memahami Islam sebagai ajaran yang *Wasatīyah*. Dewasa ini kita sering menyaksikan konflik-konflik yang terjadi di tengah-tengah umat Islam yang sangat menguras energi bangsa untuk mengurusnya.

¹ Amirsyah Tambunan, *Islam Wasatīyah To Build A Dignified Indonesia (Efforts To Prevent Radical - Terrorism)*, ADI Journal on Recent Innovation (AJRI) Vol 1 No. 1 September 2019, 54

Menurut buku “Moderasi Beragama” yang dikeluarkan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, konflik berlatar agama ini dapat menimpa berbagai kelompok atau mazhab dalam satu agama yang sama (sektarian atau intra-agama), atau terjadi pada beragam kelompok dalam agama-agama yang berbeda (komunal atau antar-agama). Biasanya, awal terjadinya konflik berlatar agama ini disulut oleh sikap saling menyalahkan tafsir dan paham keagamaan, merasa benar sendiri, serta tidak membuka diri pada tafsir dan pandangan keagamaan orang lain.² Apalagi, saat ini kita juga menghadapi serangan pemikiran ekstrim melalui internet dengan berkembangnya media sosial yang dapat mengancam generasi muda Islam. Gempuran ideologi radikal yang menjadikan akses internet sebagai medianya, terkesan sangat revolusioner karena sebarannya sangat pesat, serta efek keterpengaruhannya pada generasi muda yang mempunyai semangat beragama tinggi begitu melekat.³

Upaya pencegahan atas masalah ini adalah dengan mempromosikan Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh dunia (*Islam rahmatan lil 'alamīn*) melalui pemahaman tentang Islam *Wasatiyah*, untuk menghindari memahami bentuk ekstrim terorisme, anarkisme, separatisme, dan bentuk lain dari kehidupan destruktif masyarakat, bangsa dan negara.⁴ Pada titik ini, diperlukan upaya yang massif untuk membendung potensi konflik yang disebabkan karena sikap saling menyalahkan dan tidak toleran dalam perbedaan. Maka dalam rangka memperkuat seruan kembali kepada ajaran Islam, diperlukan upaya untuk memperjelas karakteristik ajaran Islam yang *Wasatiyah* dalam berbagai bentuk narasi agar umat Islam dapat memahami ajaran Islam yang damai dan teduh di satu sisi, serta memahami ketegasan ajaran Islam di sisi lainnya sebagaimana pemahaman para generasi terbaik dalam sejarah umat Islam di masa dulu.

Dan sebab dari persoalan-persoalan internal umat Islam ini adalah karena mereka kekurangan tokoh yang mampu memberikan narasi-narasi tentang Islam yang *Wasatiyah*, baik dalam bidang aqidah, syari'ah/ibadah maupun akhlak/tasawuf. Sebab, Islam sendiri adalah agama yang memiliki karakteristik *Wasatiyah*, suatu cara yang

² Kemenag RI, Prolog Lukman Hakim Saifuddin., *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 6

³ Winarto Eka Wahyudi, *Tantangan Islam Moderat Di Era Disruption, Mempromosikan Islam Washatiyah di Tengah Generasi Milenial*, *Proceeding Annual Conference for Muslim Scholar*, Kopertais Wilayah IV Surabaya, UIN Sunan Ampel Surabaya 21 - 22 APRIL 2018, 923

⁴ Amirsyah Tambunan, *Islam Wasatiyah To Build ...*, 54

ideal beragama. Oleh sebab itu, artikel ini akan menguraikan paradigma Islam *Wasatīyah* salah satu ulama Aceh, yaitu Tu Sop Jeunieb yang bernama asli Tgk. H. Muhammad Yusuf A. Wahab. Faktor ketokohan dan kiprah Tu Sop Jeunieb di tengah-tengah masyarakat Aceh, serta prinsip Islam *Wasatīyah* dalam beragama yang disampaikannya dalam banyak kesempatan ketika merespons ragam persoalan di tengah-tengah masyarakat lewat berbagai forum dan sarana dakwah.

Konsep *Wasatīyah* atau الوسطية yang dijabarkan Tu Sop Jeunib ini sesungguhnya berasal dari al-Qur'an yang merupakan sumber pertama ajaran Islam. salah ayat al-Qur'an yang berbicara tentang *Wasatīyah* atau moderasi adalah surat Al-Baqarah ayat 143. Dalam ayat itu disebutkan “*wa kadzalika ja'alnākum ummatan wasathan...*” Artinya, “Dan demikianlah kami jadikan kalian sebagai umat yang “*wasat*”. Menurut Ibnu Katsir, maksud kata *wasat* dalam ayat ini yaitu “pilihan yang terbaik”.⁵ Jadi *wasat* atau *Wasatīyah* adalah jalan terbaik yang harus ditempuh oleh seorang muslim karena merupakan esensi ajaran Islam. Menurut Syaikh Yusuf Al-Qardhawy, *wasath* atau *Wasatīyah* dapat bermakna adil, istiqamah, kebaikan, aman, kuat, pusat persatuan.⁶ Dalam bukunya yang lain, Yusuf Al-Qardhawy menjelaskan bahwa *Wasatīyah* ini merupakan karakteristik Islam yang menonjol. Ia sering juga disebut sebagai “*tawazun*” atau seimbang, yakni sikap pertengahan dan sikap seimbang antara dua kutub yang berlawanan dan bertentangan dimana salah satunya tidak berpengaruh sendirian, akan tetapi kutub lawannya pun tidak dinafikan, dimana salah satu dari kedua kutub ini tidak diambil melebihi haknya ataupun melanggar dan menzalimi kutub lawannya.⁷ Contoh kutub-kutub yang berlawanan dan bertentangan ini menurut Al-Qardhawy adalah antara *rabbaniyah* dan *insaniyah*, spiritualisme dan materialism, orientasi akhirat dan orientasi dunia, wahyu dengan akal, proyeksi ke masa lampau dan proyeksi ke masa depan, individualisme dan sosialisme, realism dengan idealisme, keteguhan pada prinsip dengan sikap labil dan seterusnya.⁸

Konsep *Wasatīyah* ini merupakan bagian dari konsep Islam yang membedakan dengan agama- agama lainnya baik dari aspek aqidah maupun syariah, umat muslim maupun peradabannya. Keberadaan konsep *Wasatīyah* dalam fiqh Islam dapat dilihat

⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abdul Ghaffar, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008), 366

⁶ Yusuf Al-Qardhawi, *al-Khaṣais al-'Ammah lil Islām....*, 131-134

⁷ Yusuf Al-Qardhawy, *Menuju Pemahaman Islam yang Kaffah*, terj. Saiful Hadi, (Jakarta: Insan Cemerlang, 2003), 234

⁸ Yusuf Al-Qardhawy, *Menuju Pemahaman Islam...*, 234

dari berbagai pendapat ulama salaf. Banyak keutamaan yang terkandung dalam konsep Wasatīyah seperti: kebaikan, keadilan, kemudahan untuk menghilangkan kesulitan, hikmah, istiqamah, dan moderasi. Begitupula sebaliknya, konsep *Wasatīyah* menolak segala macam penyimpangan seperti sikap *ghulū*, *tafrīti*, *ifrāti* dan lain-lain dalam setiap perbuatan, terutama dari aspek ibadah.⁹

Terminologi *Wasatīyah* ini sering dimaknai sebagai sikap “moderat” atau moderasi dalam beragama. Beberapa waktu lalu, buku “*Moderasi Beragama*” yang diterbitkan oleh Kementerian Agama menyebutkan, bahwa moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *Wasatīyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuṭ* (tengah-tengah), *i’tidal* (adil), dan *tawāzun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *Wasatīyah* bisa disebut *wasīf*. Dalam bahasa Arab pula, kata *Wasatīyah* diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem.¹⁰ Jadi, jikalau kata “*al-wasaf*” dalam ayat di atas bermakna adil, terbaik dan keutamaan, maka betapa manusia sangat membutuhkan orang yang dapat mengkristalkan makna-makna ini dalam realita kehidupan agar dapat menyelamatkan mereka dari kegersangan materilistik dan jeratan lumpur tanah yang hina.¹¹

Jadi, paradigma Islam *Wasatīyah* ini mencerminkan suatu sikap pertengahan dalam beragama, tidak bablas dan juga tidak ekstrim. Menurut Syaikh Yusuf Al-Qardhawi, pertengahan ini adalah sikap *al-tawāzun* (keseimbangan), yakni keseimbangan antara dua jalan atau dua arah yang saling berhadapa atau bertentangan: *ruḥīyah* (spiritualisme) dengan *maddīyah* (materialisme); *fardīyah* (individu) dengan *jama’īyah* (kolektif); *waqī’īyah* (kontekstual) dengan *mitsaliyah* (idealisme); *tsabat* (konsisten) dengan *taghayyur* (perubahan). Oleh karena itu keseimbangan (*al-tawāzun*) dalam pandangan Al-Qardhawi merupakan watak alam raya (universum) sekaligus menjadi watak dari Islam sebagai risalah yang abadi.

⁹ Mohamed Omar Moftah Ahmed Midoun,. “*Tahlīl ‘am Maḥmūd al-Wasatīyah fī Fiqh al-Islamī.*” de Jure, Jurnal Syari’ah dan Hukum, Volum 5 Nomor 2, Desember 2013, 172.

¹⁰ Kemenag RI, Prolog Lukman Hakim Saifuddin,. *Moderasi Beragama*, , 16

¹¹ Mukhlis, Afrizal Nur dan. “*Konsep Wasatīyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrīr Wa At-Tanwīr Dan Aisar At-Tafāsīr).*” Jurnal An-Nur, Vol. 4 No. 2, Tahun 2015, 223.

Bahkan, amal menurut Islam bernilai saleh, jika amal itu diletakkan dalam prinsip-prinsip keseimbangan antara *hablun minallah* dan *hablun minannaas*.¹²

Dalam konteks trilogi Islam, yaitu Aqidah, Syari'ah dan Akhlak/tasawuf, *Wasatīyah* atau *Wasathan*, dalam dimensi *aqidah* meliputi (a) ketuhanan antara *Atheisme* dan *Poletheisme*, (b) alam antara kenyataan dan khayalan, (c) Sifat Allah antara *Ta'thīl* dan *Tasybīh*, (d) Kenabian antara Kultus dan Ketus, (e) Sumber Kebenaran antara Akal dan Wahyu, (f) Manusia di antara *al-Jabr* dan *al-Ikhtiyar*. Sementara dalam dimensi *syari'ah*, meliputi (a) Ketuhanan dan Kemanusiaan (b) Idealitas dan Realitas (c) *Tahlil* dan *Tahrim*, (d) Kemaslahatan Individu dan Kolektif, (e) Ketegasan dan Kelenturan dan dalam bidang Tasawuf meliputi Syari'at dan Hakikat, (b) *Khauf* dan *Raja`*, (c) *Jasmaniyah* dan *Ruhaniyah*, (d) *Zhahir* dan *Bathin*.¹³

Jadi terminologi Islam *Wasatīyah* bukanlah Islam model baru, atau sebuah aliran baru. Akan tetapi esensi dari pemahaman Islam itu sendiri sebagai suatu sikap yang adil dan proporsional atau seimbang dalam beragama. Sebagai sebuah *way of life* yang komprehensif, Islam mengajarkan perlunya mengedepankan sikap Islam yang *Wasatīyah*, inklusif, humanis, toleran dan damai dalam merespon "realitas kebinekaan Indonesia sebagai fakta sosial" dan mengelolanya secara positif-konstruktif untuk kebaikan, kemaslahatan bersama seluruh masyarakat Indonesia.¹⁴

B. Metode Penelitian

Penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan objek studi pemikiran tokoh, dalam hal ini yaitu pemikiran Tu Sop Jeunieb sebagai salah satu ulama di Aceh. Untuk itu, seluruh pemikiran Tu Sop Jeunieb dalam penelitian ini dikumpulkan dengan penelaahan dokumen seperti buku, rekaman video di *Youtube*, berita di *website* serta observasi dan wawancara secara mendalam. Untuk menganalisis data digunakan metode interpretatif. Metode interpretative ini digunakan untuk menangkap makna dan mendeskripsikan konsep-konsep dan pemikiran filosofis Tu Sop Jeunieb secara sistematis dalam bentuk konstruksi teoritis dengan mengubungkan

¹² Syaikh Yusuf Al-Qardhawi, *Karakteristik Islam: Kajian Analitik* terj. Rofi' Munawwar (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 101

¹³ Achmad Yusuf, "Moderasi Islam dalam Dimensi Trilogi Islam (Aqidah, Syari'ah dan Akhlak)." *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 3, Nomor 2, Juni 2018, 203

¹⁴ Abd. Malik Usman, "Islam Rahmah dan Wasatīyah (Paradigma Keberislaman Inklusif, Toleran dan Damai)." *Jurnal Humanika*, Vol. 15 Nomor 1. September 2015, 11.

antara unsur sistem pemikiran satu dengan lainnya.¹⁵ Data yang terkumpul disajikan secara deskriptif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Biografi Tu Sop Jeunieb dan Pengakuan Atas Ketokohnya

Tu Sop Jeunieb yang memiliki nama asli Tgk. H. Muhammad Yusuf A. Wahab adalah pimpinan Dayah Babussalam Al-Aziziyah yang berlokasi di Jeunieb Kabupaten Bireuen. Selain memimpin dayah atau di pulau Jawa disebut pesantren, saat ini beliau juga menjabat sebagai ketua Himpunan Ulama Dayah Dayah Aceh (HUDA), sebuah organisasi yang menaungi ulama-ulama pimpinan dayah *Salafiyah* (baca: tradisional) di Aceh. Tu Sop dilahirkan di Desa Blang Me Barat, Kecamatan Jeunieb, Bireuen pada tahun 1964 dari pasangan Tgk H. Abdul Wahab bin Hasballah dan Hj. Zainab binti Muhammad Shaleh. Menurut dokumen resmi¹⁶, Tgk H. Abdul Wahab bin Hasballah sendiri juga merupakan salah satu ulama Aceh yang dikenal sebagai tokoh dayah yang banyak memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan Bireuen. Tu Sop memiliki empat bersaudara. Hj. Hasanah (Istri pimpinan dayah Asasul Islamiah, Perlak), Tgk H. M. Hasan A Wahab (pimpinan dayah Babussalam Al-Aziziyah Putri, Jeunieb) dan Hj. Halimah (Istri pimpinan dayah Darussalamah Al-Aziziyah, Jeunieb). Tu Sop mulai belajar pada Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Jeunieb pada tahun 1970.

Setelah menamatkannya pada tahun 1976, ia melanjutkan pendidikan menengah pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Jeunieb. Bersamaan dengan itu, Tu Sop juga belajar agama di LPI Dayah Darul Atiq Putra Jeunieb. Setelah menyelesaikan sekolah menengah, pada tahun 1980, ia masuk ke LPI Dayah MUDI Mesra, Mideun Jok, Kec. Samalanga, Kab. Bireuen. Di LPI Dayah MUDI Mesra, belajar pada banyak guru dan pada 1985, sambil belajar beliau sudah mulai mengajar di dayah tersebut. Setelah beberapa lama belajar dan mengajar di dayah pimpinan Ulama Kharismatik, Abon Samalanga tersebut, pada tahun 1993 Tu Sop berangkat ke Mekkah untuk memperdalam ilmu agama. Di sana, belajar pada Syeikh Sayed Muhammad Ali, seorang ulama sufi Mekkah bermazhab Maliki, selama empat tahun. Pada tahun 1997

¹⁵ Rahmadi, "Metode Studi Tokoh dan Aplikasinya dalam Penelitian Agama", Jurnal AL-BANJARI, Vol. 18, No.2, Juli-Desember 2019, 284

¹⁶ Tgk. Ihsan M. Jafar dan Teuku Zulkhairi, *Memperbaiki Orang Kuat, Menguatkan Orang Baik (Pemikiran Tgk. H. Muhammad Yusuf A. Wahab)*, (Banda Aceh: Ibnu Nourhas Publishing, 2017), 201-203

pulang dari Mekkah dan kembali mengabdikan di LPI Dayah MUDI Mesra. Pada pertengahan tahun 2001 ia secara resmi memimpin LPI Dayah Babussalam Al-Aziziyah, Kecamatan Jeunieb, Bireuen. Beliau melanjutkan kepemimpinan ayahanda beliau yang saat itu ingin memfokuskan diri pada dayah Babussalam Putri yang kompleksnya juga tidak berjauhan dari kompleks dayah Babussalam Al-Aziziyah (Putra).

Saat ini, selain menjabat sebagai Ketua HUDA, Tu Sop juga memimpin organisasi sosial bernama Barisan Muda Ummat (BMU) yang saat ini telah membangun puluhan unit rumah bagi kaum dhuafa. Proses pembangunan rumah dhuafa ini dilakukan dengan cara mengumpulkan donasi dari para jama'ah pengajiannya dan para dermawan lainnya. Tu Sop juga berhasil membangun jama'ah pengajian *Sirul Mubtadīn* di Bireuen yang saat ini memiliki puluhan ribu anggota. Dalam kesehariannya, Tu Sop aktif memberikan narasi-narasi pemikirannya dalam banyak forum umum dan pengajian. Untuk memperluas jangkauan dakwahnya, Tu Sop juga mendirikan Radio Yadara yang konsisten dalam nafas dakwah. Tu Sop juga memiliki website di alamat tusop.com. Dan di media sosial, fanspage Facebook atas nama Tgk. H. Muhammad Yusuf A. Wahab sangat aktif melakukan siaran langsung pengajian-pengajian beliau yang ditonton oleh ratusan ribu pengguna media sosial. Di *Channel Youtube*, isi ceramah Tu Sop juga bertebaran sangat banyak yang disebar oleh tim Tastafi, Dayah Multimedia dan akun-akun lainnya yang merekam secara independen dan menyebarkannya secara sukarela. Muatan dakwahnya disukai banyak kalangan karena dianggap membuka wawasan dan cakrawala berfikir. Paradigma Aqidah Ahlusunnah wal Jamā'ah disampaikan dengan teduh dan mendamaikan. Begitu juga dalam bidang akhlak dan ibadah.

Atas kiprahnya, Tu Sop tak jarang dianggap sejumlah pengamat sebagai tokoh dengan telenta dunia, atau bahkan juga sebagai ulama pembaharu. Adanya kesamaan Tu Sop Jeunieb dengan tokoh dunia suatu ketika diungkapkan antropolog Aceh, Kamaruzzaman Bustamam dimana ia menyebut Tu Sop mirip dengan Abul A'la Al-Maududi.¹⁷ Seorang tokoh pembaharu Islam asal Pakistan. Hal tersebut disampaikan dalam acara bedah buku berjudul "*Memperbaiki Orang Kuat, Menguatkan Orang Baik*" yang berisi tentang pemikiran Tu Sop sendiri di Aula Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Jumat 6 Januari 2016 sebagaimana

¹⁷ Kamaruzzaman Bustamam Ahmad adalah antropolog Aceh yang mengajar di UIN Ar-Raniry dan sudah menulis banyak jurnal dan buku. Ia meneliti berbagai isu. Bukunya yang terkenal antara lain berjudul "Acehnologi".

dikutip dari *acehtrend.co*.¹⁸ Pada saat itu, peneliti yang juga terlibat dalam penulisan buku ini ikut hadir mendampingi Tu Sop.

Kamaruzzaman Bustamam mengatakan: “Tu Sop mengingatkan saya pada sosok pendiri Jama’at Islami, Abul al-A’la al-Maududi di Pakistan”. Menurut Kamaruzzaman, pendapatnya tersebut bukan tanpa alasan karena al-Maududi adalah seorang aktivis dakwah sekaligus ilmuwan. Hampir tidak ada perbedaan, Tu Sop dimatinya juga demikian. “Ini saya sampaikan berdasarkan suara hati saya yang pernah meneliti tentang al-Maududi, saya melihat beliau (Tu Sop) adalah sosok yang sama dengan Maududi. Tu Sop tokoh agamawan, ilmuwan dan juga aktivis dakwah (da’i),” ungkap Kamaruzzaman saat itu yang menjadi salah satu pembicara. Terbaru, seorang pengamat sosial politik senior dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Fachry Aly mengatakan: “Kalau di Jakarta Tu Sop ini sudah menjadi seperti Jusuf Kalla,” ucap Fachry Aly menunjuk ke arah Tu Sop merespon materi yang disampaikan Tu Sop sebelumnya.¹⁹ Agaknya, pengakuan Fachry Aly ini muncul setelah mendengar narasi Islam *Wasatiyah* yang disampaikan Tu Sop pada acara yang melibatkan keduanya sebagai narasumber tersebut.

Kiprah dakwah Tu Sop dapat kita saksikan sendiri dengan membuka link-link di website beliau *tusop.com*, di fanspage Facebook atas nama Tgk. H. Muhammad Yusuf A. Wahab dan juga melalui rekaman-rekaman video yang di publikasikan oleh murid-muridnya di berbagai saluran, seperti akun *Youtube* milik TV Yadara, Tastafi, RTA Pidie, Dayah Multimedia, *Nasehat Ayah Geutanyoe* dan sebagainya. Dalam banyak pengajiannya ia diisinya, Tu Sop Jeunieb tidak hanya mengajarkan Tasawuf, Tauhid dan Fiqh sebagai kebutuhan utama atau *Fardu ‘ain* bagi setiap pribadi muslim. Namun juga, ia memberikan semangat dan memperbaiki cara untuk berfikir dan melihat persoalan. Sebab memang, rekonstruksi pemikiran akan menjadi hal yang fundamental tatkala kita berbicara tentang bagaimana membangun masyarakat kita menjadi masyarakat yang berperadaban. Cara berfikir yang lurus niscaya akan mengantarkan masyarakat dalam cita-cita kedamaian dunia dan akhirat. Dalam bidang gerakan sosial, Tu Sop juga menginisiasi kelahiran Barisan Muda Ummat (BMU) yang bergerak di bidang sosial. Sejauh ini, dengan BMUnya, Tu Sop telah berhasil menghimpun dana

¹⁸ Situs *acehtrend.co* sudah axipred dan catatan ini sudah dipindahkan ke website *tusop.com* di link berikut ini: <http://www.tusop.com/2017/01/testimoni-publik-antropolog-aceh-sosok.html>. Diakses 15 Oktober 2019

¹⁹ Peneliti hadir pada Seminar Nasional dalam rangka memperinngati Hari Santi yang diselenggarakan Dinas Dayah Aceh pada 19 Oktober 2019 di Hotel Oasis, Banda Aceh.

dari jama'ah untuk membangun hampir seratusan rumah fakir miskin dan dhuafa yang dananya dikumpulkan tim BMU dari para jamaahnya dan donatur lainnya.

2. Paradigma Islam Wasafiyah Tu Sop Jeunieb

a. Berorientasi Kepada Persatuan (*Wiḥdat al-Ummah*)

Persatuan ummat adalah kunci kekuatan umat Islam. Bagaimana mungkin umat Islam akan kuat jika bercerai-berai. Saling menjatuhkan dan melemahkan. Maka Islam menyeru kita untuk senantiasa bersatu. Alquran misalnya mewanti-wanti kita untuk senantiasa menjaga persatuan di jalan Islam. Allah Swt berfirman: “*Dan berpeganglah kalian pada tali (agama) Allah, dan janganlah kalian bercerai berai*” [Qs Ali Imran: 103]. Pada 19 Oktober 2019 lalu, peneliti hadir dalam seminar tentang “Hari Santri” yang mendatangkan Tu Sop sebagai salah satu narasumber. Dalam momen ini peneliti mencatat sejumlah inti dari narasi Tu Sop tidak memandang institusi pendidikan dayah dan umum di Aceh secara *vis a vis* dan terkotak-kotak. Menurut Tu Sop, selama ini dayah mengambil posisi memperkuat *ilmu Farḍu ‘Ain* dan sebagian kecil *Farḍu Kifāyah*. Tu Sop juga mengatakan: “Mari kita perkuat dayah untuk memperkuat dirinya dan memperkuat orang lain, bukan untuk menzalimi orang lain”. Dengan narasi ini, di satu sisi Tu Sop sebagai seorang ulama produk dayah ingin memperkuat dayah, akan tetapi di sisi lain ia sama sekali tidak mau dayah ini menzalimi orang lain yang berbeda dengan orang dayah. Tu Sop memposisikan dayah pada posisi yang merangkul dan bersahabat dengan semua kalangan. Tu Sop hendak menyampaikan bahwa dayah dengan *mindset* “Aswajanya” tidak akan pernah menzalimi siapapun di luar mazhab atau komunitasnya seperti yang mungkin dipersepsikan sebagian orang dalam sejumlah isu mengenai Aswaja, singkatan dari *Ahlusunnah wal Jamā’ah*.²⁰

Dalam bidang ibadah, beberapa tahun lalu di Aceh pernah ribut tentang pelaksanaan ibadah di Masjid Raya Baiturrahman. Lalu dalam suatu pengajian, seorang jama'ah menanyakan pandangan Tu Sop tentang cara ideal mengatur Masjid Raya agar tidak terjadi polemik. Saat itu terjadi keributan tentang praktek ibadah yang diselenggarakan di Masjid kebanggaan masyarakat Aceh ini. Menjawab pertanyaan ini, Tu Sop mengatakan: “Jadikan Masjid Raya yang bisa diterima semua pihak. Selesai masalah. Misalnya, shalat Tarawih di Masjid Raya 20 rakaat, sudah mencakup 8 rakaat.

²⁰ Gerakan-gerakan Aswaja yang diinisiasi komunitas dayah di Aceh pernah menyelenggarakan “Parade Aswaja” secara besar-besaran yang melibatkan banyak komunitas dayah. Parade ini mereka menyerukan untuk menolak ideologi-ideologi ekstrim kiri seperti Syi’ah maupun ekstrim kanan seperti Wahabi. Maupun aliran lain seperti Islam Liberal yang dianggap bablas dalam beragama. Lihat link berikut ini: <http://www.acehkita.com/parade-ahlussunnah-ini-12-tuntutannya/>.

Tapi jika dibuat 8 rakaat, tidak mencakup yang 20 rakaat”. Jadi Tu Sop melihat bahwa pengelolaan ibadah di Masjid Raya Baiturrahman harus diterima semua pihak yang merupakan masyarakat Aceh sendiri. Tu Sop menekankan pentingnya mencegah konflik dan sekaligus pentingnya membuat kebijakan yang menaungi harapan semua kalangan. Dalam kaitannya dengan keragaman ormas Islam di Aceh dan afiliasi mazhabnya, di hadapan realitas ini Tu Sop hadir merangkul dan bergaul dengan siapa saja. Suatu ketika Tu Sop diundang mengisi Tabligh Akbar yang diselenggarakan oleh Jama’ah Tabligh di Cot Goh. Tu Sop lalu hadir dan berinteraksi dengan pengurus jama’ah ini. Padahal, di sebagian kalangan dayah, jamaah ini dianggap keluar dari barisan Aswaja. Tu Sop juga diundang mengisi Tabligh Akbar yang diselenggarakan oleh ormas Hidayatullah cabang Aceh yang dihadiri pengurus cabang Hidayatullah Sumatera. Hidayatullah merupakan ormas Islam nasional. Tu Sop hadir dalam acara ini dan berinteraksi dengan para pengurusnya. Nampaknya pemikiran Tu Sop memang tidak tersekat-sekat sama sekali oleh perbedaan-perbedaan, sebab ia memandang perbedaan sebagai sebuah kekuatan.

Ketika memutuskan untuk maju dalam Pilkada Kabupaten Bireuen melalui jalur independen, Tu Sop menyampaikan argumentasinya yang kuat dimana beliau ingin menjaga persatuan umat. Di akun Facebooknya “Tgk. H. Muhammad Yusuf A. Wahab” beliau mengatakan salah satu tujuannya adalah untuk mempersatukan semua aliansi dan faksi partai politik.

“Jadi, sejak dari awal saya sudah memutuskan untuk tidak mendaftar melalui jalur partai politik. Keputusan ini diambil berdasarkan hasil pertimbangan yang matang dan kajian mendalam tentang anatomi pemerintahan dan perpolitikan selama ini. Intinya, seluruh potensi negatif yang digambarkan oleh pihak-pihak tertentu sudah dianalisa dan dikaji lebih dahulu. Justru sebuah sikap cerdas dan solutif sehingga bisa bermanfaat bagi masyarakat banyak, sekaligus mempersatukan semua aliansi dan faksi dari berbagai partai sehingga memberikan manfaat bagi realisasi persatuan umat dan masa depan bangsa”.

Di lain waktu, ketika memberikan respons atas ragam perbedaan dalam Islam, Tu Sop mengatakan: “Kita tidak ingin perbedaan yang saling menghancurkan. Kita ingin *ikhtilafu ummati rahmah*, bahwa perbedaan itu adalah rahmat. Kita ingin perbedaan yang saling menguatkan. “Bagai elemen mobil, berbeda, tapi saling menguatkan”.²¹ Pada kesempatan yang sama, Tu Sop juga mengatakan: “Kita semua ingin beragama seperti yang dibawa oleh Rasulullah Saw. Semua ingin di garis yang

²¹ Tgk. Ihsan M. Jafar dan Teuku Zulkhairi, *Memperbaiki Orang Kuat...*, 155

lurus, yang membuat perjalanan hidup mati kita benar-benar ke surga, bukan ke neraka. Oleh sebab itulah, menurut Tu Sop, “maka Rasulullah menyuruh kita untuk mengikuti apa yang beliau bawa, *Ma ana ‘alaihi wa aṣḥābī*. Dan Inilah dasar *Ahlusunnah wal jamā’ah*“.²² Tu Sop memandang bahwa *Qudwah Hasanah* merupakan manifestasi dari *Ahlusunnah wal jamā’ah*.

Keistiqamahan Tu Sop menyeru kepada persatuan juga ditunjukkan ketika beliau bertemu dengan elit politik nasional, Surya Paloh²³. Saat itu Tu Sop mengingatkan agar perbedaan tidak menjadi sebab permusuhan. Seperti diberitakan *detik.com*, Tu Sop mengatakan pertemuan tersebut dalam rangka silaturahmi sekaligus membicarakan masalah kebangsaan. Beliau berharap dalam berbangsa tidak ada perbedaan yang dapat menghancurkan satu sama lain. Kata Tu Sop saat itu, kita sebagai bangsa ini adalah bagian yang tidak terpisahkan antara satu dengan lainnya. Tu Sop mengatakan: "Bagaimana elemen-elemen yang saling berbeda, kepentingan-kepentingan yang saling berbeda, bagaimana kita ramu dengan konsep Islam menjadi sesuatu yang saling memperkuat bukan saling menghancurkan. Kalau antar-elemen anak bangsa saling menghancurkan, yang hancur itu bangsa sendiri,". Tu Sop istiqamah pada pendiriannya. Istiqamah pada seruan-seruannya untuk persatuan. Apa yang disampaikan Tu Sop saat bertemu Surya Paloh saat itu adalah untuk merespons isu politik yang memanas di tanah air menjelang Pemilu. Inti nasihatnya adalah ketika beliau mengatakan “Perbedaan harus saling memperkuat, bukan menghancurkan”.²⁴ Kalimat ini sangat filosofis. Tu Sop hendak memberikan penekanan bahwa tidak ada alasan bagi para elit politik untuk saling menghancurkan hanya oleh sebab perbedaan partai maupun kepentingan. Tu Sop memandang bahwa di tengah keragaman afiliasi dan ideologi elit politik di Indonesia, perbedaan bukanlah alasan untuk saling menghancurkan, akan tetapi merupakan energi untuk saling membangun dalam keragaman. Jadi ini adalah cara pandang yang *Wasatīyah* karena menjadikan persatuan dan kebaikan sebagai orientasi dari segala perbedaan politik yang memang tidak mungkin dihindari. Jadi afiliasi partai boleh berbeda, namun persatuan dan kebaikan harus menjadi tujuan bersama.

²²Sumber: <http://www.tusop.com/2017/11/isi-pengajian-wartawan-di-banda-aceh-tu.html>. Diakses pada Hari Selasa 22 Oktober 2019.

²³ Surya Paloh adalah Ketua Partai Nasional Demokrat (Nasdem)

²⁴ <http://www.tusop.com/2017/08/15-ulama-aceh-bertemu-surya-paloh-tu.html>. Diakses pada Hari Selasa 22 Oktober 2019.

b. Berakhlak dan Menjaga Rasa Aman

Menurut Tu Sop, persoalan paling penting yang harus dibenahi adalah akhlak. Ketika Tu Sop maju sebagai calon Bupati Bireuen, dalam suatu orasinya saat hendak maju dalam Pilkada Bireuen juga mengatakan, bahwa “Ketimbang Berpolitik Tanpa Agama, maka lebih baik ‘Beragama Tanpa Politik’. Mari kita simak penuturan Tu Sop berikut ini yang penulis kutip dari pidato beliau yang dimuat di Youtube yang diposting oleh akun Atjeh Bireuen.²⁵

“Kekuasaan tanpa agama akan hancur. Agama tanpa kekuasaan akan lemah. Maka pemikiran umat Nabi Muhammad Saw yang salah dalam memahami politik, maka hari ini harus kita bangun arus perbaikan kembali cara berfikir tentang politik. Secara pribadi saya tidak mampu memperbaiki kerusakan perilaku politik. Yang mampu memperbaiki adalah rakyat. Maka hari ini saya naik ke panggung politik, saya matangkan dakwah. Saya memanggil kepada seluruh pecinta kebaikan yang ingin menjadikan masa depan lebih baik. Masa depan generasi muda lebih baik. Dalam konteks demokrasi, baik atau buruknya dunia politik ditentukan oleh masyarakat sendiri. Maka mari tawarkan perbaikan dan kebaikan, karena politik yang baik akan membuat masa depan yang baik untuk bidang kehidupan dan kehidupan setelah kematian. Politik yang kotor hanya seperti sapu yang kotor yang tidak bisa menyapu tempat yang kotor. Tempat yang kotor yang bisa disapu dengan sapu yang bersih. Apa arti syari’at jika kita masih melakukan dosa dalam politik. Apa arti syari’at jika kita melahirkan kepemimpinan dalam pengkhianatan.”

Dari ulasan Tu Sop di atas, menunjukkan bahwa akhlak mulia ada visi utama Tu Sop Jeunieb. Selain itu, dalam narasinya tersebut, juga terdapat sisi keseimbangan dalam bagaimana cara Tu Sop memaknai relasi agama dan politik. Tu Sop memposisikan keduanya secara seimbang dimana agama butuh dukungan politik agar eksis dan kuat. Tapi berpolitik tanpa agama niscaya akan menghancurkan semua tatanan peradaban. Maka lebih baik beragama tanpa politik daripada berpolitik tanpa agama karena jika beragama tanpa politik, niscaya resikonya lebih kecil daripada berpolitik tanpa agama dimana resikonya lebih besar menciptakan kerusakan dan kehancuran. Ketika diterjang sejumlah fitnah dan kerasnya badai politik saat ia maju sebagai calon Bupati Bireuen, Tu Sop memperkuat arus sendiri dengan target memperbaiki akhlak semua elemen masyarakat, dari rakyat jelata hingga para elit. Maka saat itu Tu Sop mengatakan: “justru karena keadaan politik seperti inilah maka saya turun ke dalam arena politik”. Dalam keikutsertaannya dalam Pilkada Bireuen ini, Tu Sop secara konsisten menyeru pada perbaikan akhlak serta menunjukkan diri dan

²⁵ Cuplikan orasi Tu Sop dapat disaksikan di *Channel Youtube* di link berikut ini: https://www.youtube.com/watch?v=AcR2wVWic_A&feature=youtu.be. Diakses 18 Oktober 2019.

gerakannya sebagai pioner gerakan perbaikan akhlak tersebut. Dalam berpolitik, Tu Sop mengedepankan politik akhlak, bukan politik mencari permusuhan. Dalam narasi-narasinya, ia memusuhi permusuhan, bukan musuh.

Saat baliho-balihonya dirobek, di buang dan dirusak, Tu Sop mengingatkan para pengikutnya untuk sabar dan jangan membalas, walaupun sebenarnya bisa saja ia membalas. Tu Sop juga sama sekali tidak terjebak untuk menyerang lawan politik, misalnya saat berada di panggung debat kandidat yang disiarkan salah satu Televisi lokal. Tu Sop memandang semua rival politiknya adalah partner dalam cita-cita kebaikan. Ia sama sekali tidak menganggap siapapun sebagai lawan. Maka ketika itu Tu Sop menyampaikan, “Jangan sampai kita seperti bertarung di kandang macan. Yang kalah dimakan macan dan yang menang juga dimakan macan”. Dengan statemen ini, Tu Sop mengisyaratkan bahwa lawan-lawannya politiknya dalam Pilkada bukanlah musuh. Pada kesempatan lain Tu Sop menyampaikan, bahwa musuhnya adalah kebodohan, penindasan, kemiskinan, ketertinggalan dan kerusakan-kerusakannya lainnya.

Jadi Tu Sop melawan arus lama dengan tujuan membangun arus baru. Tu Sop fokus pada misi perbaikan akhlak dengan memberikan keteladanan, dan misi itu terus dilanjutkannya meskipun ia ditakdirkan kalah dalam Pilbub Bireuen. Ini adalah konsepsi Islam *Wasatiyah* karena menempatkan kebaikan dan persatuan ummat di atas segalanya. Pemikiran semacam ini diulangi kembali oleh Tu Sop saat beliau memberi sambutan dalam deklarasi Pilkada damai pada 18 November 2016 sebagaimana dimuat di Tabloid Arus Kebaikan dan website *tusop.com*. Ketika berbicara di hadapan puluhan ribu pendukungnya, Tu Sop mengatakan:

“Pemilu damai adalah sesuatu yang urgen sekali, di saat kita berada di dalam persaingan global. Jangan sampai kita bagaikan domba-domba yang sedang bertarung di kandang macan. Yang kalah dimakan macan, yang menang di makan macan kalau kita kalah dalam persaingan global.”

Oleh sebab itu, kata Tu Sop lagi, mari kita sayangi anak-anak kita. Anak-anak kita akan lahir di negeri ini. Buatlah negeri ini yang nyaman untuk mereka. Tu Sop juga melarang sorak-sorak “*hidup Tu Sop*” karena beliau sadar hidup ini hanyalah sebuah pengabdian, sementara pada saatnya kita semua akan kembali kepada Allah Swt. Oleh sebab itu Tu Sop juga meminta kepada timsesnya untuk tidak sorak-sorak "Hidup tusop", “karena saya pasti mati” kata Tu Sop. Maka Tu Sop menjelaskan, “Siapapun

boleh menang, baik no 1, 2 3 4 dan 5. Asal anak-anak kita berada di dalam negeri yang memiliki peradaban dan mampu bersaing secara global.”

Tidak hanya itu, Tu Sop juga menegaskan bahwa kehadirannya dalam Pilkada Bireuen semata-mata adalah untuk kedamaian. Beliau tidak mencari musuh. Tu Sop saat itu mengatakan: “Oleh karena itu saya hadir untuk sebuah kedamaian. Tidak ada musuh di antara kita”, yang ada adalah persaingan, bukan permusuhan!“ Menurut Tu Sop dalam suatu diskusi dengan peneliti, di hadapan segala perbedaan, yang paling penting adalah menghancurkan permusuhan, bukan musuh. Kalau permusuhan yang dihancurkan, maka musuh akan menjadi kawan. Tapi kalau musuh yang dihancurkan, maka setelah itu akan muncul musuh lainnya sehingga api permusuhan akan “abadi”. Ketika difitnah dan dihujat oleh sebab keputusan beliau maju dalam Pilkada Bireuen, apa yang kemudian dapat kita kenang sebagai suatu akhlak mulia adalah respon beliau yang sangat teduh. Menanggapi fenomena fitnah yang terus menghantam dirinya, sebagaimana statemen ini diposting di situs pribadi beliau, *tusop.com*, saat itu Tu Sop mengaku tidak ambil pusing. Sebab jauh-jauh hari sebelum memutuskan maju, beliau sudah paham bahwa fitnah memfitnah seakan sudah menjadi tradisi dalam politik. Malahan karena alasan inilah beliau terpanggil untuk maju. Tu Sop mengatakan dengan sangat meyakinkan:

"Salah satu alasan fundamental saya maju adalah untuk menegaskan bahwa perilaku dan tradisi politik kita sudah melenceng jauh dari nilai-nilai Islam. Musim politik seolah-olah menjadi arena halal memfitnah dan mencaci-maki. Sehingga musim politik meluluhlantakkan nilai-nilai akhlak dan mencincang tali silaturahmi. Dan saya hadir ingin memperbaiki ini semua".

Lebih lanjut, Tu Sop mengingatkan kepada seluruh masyarakat untuk konsisten menjaga diri dari perilaku-perilaku yang bisa mengakibatkan dosa. Sebab alasannya, dosa tetaplah dosa. Dalam Islam, kata Tu Sop saat itu, tidak ada istilah area bebas halal haram. Maka Tu Sop berperan, “Pastikan dalam melakukan aktivitas apapun, kita menjaga halal haram. Termasuk dalam berpolitik”. Apa yang disampaikan Tu Sop ini bukan hanya *lip service* atau teori belaka, namun betul-betul beliau implementasikan di lapangan. Saat menyampaikan orasi politik di Lapangan Pulo Gisa Gandapura Bireuen, Tu Sop mengingatkan bahwa kita harus membuka pola pikir agar semua kita tidak terjebak dalam politik kotor. Tidak termakan dengan politik fitnah dan adudomba. Tu Sop mengatakan:

“Selama lidah saya ini masih bisa bergerak kebaikan ini akan terus saya katakan, maka saya pesan kepada guru-guru pengajian mari kita mengajar politik untuk rakyat, sehingga kejahilan politik tutup toko di negeri kita. Kita *Ahlussunnah Waljamā'ah* semua sepakat bahwa ilmu yang kita pelajari silsilahnya sampai ke Rasulullah SAW, tetapi kenapa disaat berpolitik silsilahnya justru merujuk pada Snouck Hugronje yang memisahkan agama dengan politik, “.

Maka, kata Tu Sop lagi, saya berpesan jika pergerakan ini sudah cocok mari kita sampaikan kepada yang lain, dan wasiat pada anak cucu kita bagaima politik yang benar yang sesuai dengan agama dan ilmu. Dan untuk tujuan ini, Tu Sop berpesan kepada para timnya untuk tidak mengikuti jejak para pencaci dan pemfitnah. Alih-alih membalas umpatan dan fitnah tersebut, Tu Sop justru meminta kepada timnya untuk memaafkan.

“Akhirnya khusus untuk para tim, jangan mengumpat, jangan memfitnah, kita harus takut dosa, maafkan mereka yang caci kita, do'akan semoga Allah mengampuni dosa mereka, do'akan semoga Allah memberi hidayah untuk mereka, kita hanya bisa berharap semoga Allah memberi petunjuk untuk mereka, karena kita yakin setiap orang punya kesempatan jadi orang baik. Walau sejahat apapun mereka, semoga mereka juga menjadi teman kita. Dalam politik ini tidak ada musuh yang ada hanya persaingan, saingan ini pun sebentar lagi selesai, “.

Menurut Tu Sop, di setiap kesempatan ia selalu berpesan kepada tim dan simpatisan, bahwa kita tetap berada digaris ilmu. Jangan mengumpat dan memfitnah jika orang lain menfitnah kita tugas kita hanya sabar, dengan banyak orang yang fitnah kita berarti Allah telah membuka bagi kita jalan untuk tambahan amal dan pahala, tugas kita hanya sabar. Tujuan kita jangan terlupakan bahwa arus kebaikan dan perbaikan harus semakin kuat. Tu Sop tidak membalas segala fitnah yang menyimpannya saat maju di Pilkada karena beliau mementingkan persatuan. Karena beliau memahami bagaimana seharusnya seorang muslim menghadapi badai fitnah. Bukan dengan membalasnya melainkan dengan memaafkan. Dari sikap ini akan lahir kebaikan-kebaikan yang lain. Dalam diskusi penulis dengan tim pemenang Tu Sop Jeunieb saat itu, di lapangan mereka betul-betul mempraktekkan nasehat Tu Sop ini. Mereka sama sekali tidak membalas melihat baliho-baliho Tu Sop dan pasangannya di Pilkada dirobek. Tu Sop memandang bahwa menjaga ketentraman dan keamanan adalah hal yang lebih utama. Membalas fitnah dan cacikan sama sekali tidak penting.

c. Seimbang Memposisikan Dunia dan Akhirat

Dalam suatu tausyiahnya, Tu Sop meminta seluruh elemen masyarakat, termasuk para penguasa di Aceh agar menjadikan kekuasaan di level apapun yang dimiliki oleh siapapun dan kelompok mana pun sebagai sarana pengabdian untuk Islam. Baik kekuasaan atau kekuatan yang dimiliki oleh para pengusaha, para politisi, para akademisi, dan setiap tokoh atau pribadi lainnya. Kata Tu Sop, “Para penguasa di level apapun hendaknya menjadikan kekuasaan untuk memperkuat Islam, dan jadikan Islam untuk fondasi kekuasaan. Kekuatan Islam harus menjadi kekuatan bangsa, dan kekuatan bangsa menjadi kekuatan Islam,“. Sebab, menurut Tu Sop, semuanya punya tanggung jawab masing-masing yang akan dipertanyakan kelak nanti di akhirat. Islam adalah segalanya bagi umat Islam, bagi dunia dan akhirat mereka. Masa kejayaan Aceh, kata Tu Sop, ditandai dengan dominasi Islam dalam kekuasaan lewat pengaruh dan keberhasilan dakwah para ulama.

“Saat kekuasaan hadir menjadi kekuatan Islam, maka hasil dan pencapaiannya akan lebih besar ketimbang hasil yang diraih dengan hanya mengandalkan ilmu dan pendidikan. Dua-duanya harus saling memperkuat. Sebab, agenda kolonialisasi dan kapitalisme yang menghancurkan umat Islam sering kali terjadi dan dimulai dengan pemisahan agama dengan kehidupan. Efeknya, saat agama dipisahkan dari kekuasaan maka kekuasaan akan dikuasai oleh kekuatan lain yang anti agama. “Itulah mengapa dulu bangsa kolonialis mengampanyekan sekulerisme di tengah-tengah muslim. Sebab, mereka paham bahwa dengan memisahkan politik dengan agama maka mereka akan berhasil memisahkan para politisi atau penguasa dari agamanya sehingga terjadilah berbagai kehancuran“.

Sebagai contoh, kata Tu Sop, secara keilmuan, perintah menutup aurat tidak pernah berhenti dilakukan. Akan tetapi, hasilnya tetap terbatas. Namun, setelah atau jika kekuasaan hadir untuk menggerakkan perintah tutup aurat, maka semakin banyak yang menutup aurat jika dibanding masa lalu, seperti yang bisa kita saksikan selama ini. Artinya, tambah Tusop, fenomena ini merupakan keberhasilan dan pengaruh kekuasaan. Maka, terlindung dan tidaknya agama ini sangat tergantung sampai dimana komitmen kekuasaan untuk melindunginya. Saat kekuasaan melepaskan diri dari agama, niscaya agama akan menjadi telanjang tanpa perlindungan, dan kekuasaan akan rusak tanpa bisa diselamatkan oleh agama. Oleh sebab itulah, kata Tu Sop, sebuah kekuasaan harus bermanfaat untuk agama, dan agama menjadi penguat bagi kekuasaan yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Dan masing-masing umat Islam harus bergerak dengan posisi masing-masing tanpa saling menyalahkan karena ini merupakan

tanggung jawab semua pihak. Kalau dipisahkan, kata Tu Sop, maka akan melahirkan orang-orang yang tidak beragama menjadi penguasa dan politisi. Sebagai contoh, kata Tu Sop, saat agama dipisahkan dari ekonomi, maka ekonomi akan menjadi kekuatan yang berada di tangan orang lain yang akan menghancurkan perekonomian umat Islam. Begitu juga dalam hal politik, kalau para politisi tidak mengabdikan untuk Islam, maka kekuasaan akan berubah menjadi penghancur bagi eksistensi Islam.

Oleh sebab itu, untuk level Aceh, kata Tu Sop, para penguasa, politisi maupun elemen masyarakat lainnya hendaklah mengabdikan untuk Islam. Tu Sop berpesan: “Buatlah kebijakan-kebijakan yang menguntungkan Islam. Jadilah teladan dalam pengamalan Islam supaya ummat ini selamat dunia dan akhirat“. Uraian panjang ini menunjukkan posisi Tu Sop yang berdiri pada posisi yang seimbang antara dunia dan akhirat. Antara kekuasaan dan agama. Bahwa agama harus memperkuat kekuasaan agar tidak menyimpang. Dan bahwa kekuasaan harus memperkuat agama agar agama menjadi kuat.

d. Seimbang Memposisikan Antara Akal dan Teks Suci

Lalu bagaimana Tu Sop memberi penjelasan tentang *Ahlusunnah wal Jamā'ah* dan bagaimana pula ia memandang mazhab-mazhab di luar *Ahlusunnah wal Jamā'ah*, serta konflik-konflik yang terjadi di Timur Tengah? Untuk menjawab masalah ini, dalam suatu pengajian, Tu Sop mengatakan, *Pertama*, kita memahami bahwa *Ahlusunnah wal Jamā'ah* sebagai suatu mazhab dalam aqidah Islam memang senantiasa mendapat perhatian penting para ulama dalam diskursus aqidah Islam. Para ulama dari zaman ke zaman menaruh perhatian besar terhadap perkembangan aqidah *Ahlusunnah wal Jamā'ah* dengan tujuan agar tidak menyimpang dari konsep awalnya. Sebagai seorang ulama yang lahir dan besar dalam lingkungan pendidikan dayah yang notabeneanya bermazhab *Ahlusunnah wal Jamā'ah*, Tu Sop memberikan penjelasan tentang posisi aqidah *Ahlusunnah wal Jamā'ah* sebagai suatu mazhab yang profesional dan proporsional. Tu Sop mengatakan: “*Ahlusunnah wal Jamā'ah* dalam memahami Islam mereka mempergunakan secara seimbang antara akal dan *naql* (teks suci). Menurut pandangan Tu Sop, *Ahlusunnah wal Jamā'ah* ini sangat menjaga profesionalitas dan proporsionalitasnya. Maka menurut Tu Sop, kita diingatkan bahwa “apabila sebuah urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya”.

Dalam konteks mewujudkan pikiran seperti ini, menurut Tu Sop diperlukan metode berpikir yang sudah disusun oleh para ulama metode-metode yang sesuai dengan Alquran dan Hadits agar kita tidak sesat dan salah arah. Hal tersebut sangat menjadi perhatian ulama-ulama *Ahlusunnah wal Jamā'ah*. Karenanya, menurut Tu Sop, itulah maksud *qudwah hasanah* dalam cara berpikir, metode mencari kebenaran dan cara bertindak. Menurut Tu Sop, seperti itulah *manhaj* Rasulullah Saw dan itulah *Sabīlul Mukminīn* (jalan orang-orang beriman). Kemudian pertanyaannya siapa yang paling mengerti dan paling mampu menerjemahkan apa yang dimaksud oleh Rasulullah, jawabannya kata Tu Sop, adalah para sahabat Nabi. Jadi mengikuti sahabat artinya mengikuti Rasulullah.“ Menurut Tu Sop, agama itu diterjemahkan lewat teks dan lewat perbuatan. Kalau shalat diterjemahkan lewat perbuatan kita tidak bisa. Karena kita tidak melihat Rasulullah. Yang melihat Rasulullah adalah sahabat. Sahabat memperlihatkan kepada *tabi'in*. *Tabi'in* memperlihatkan kepada *tabi' tabi'in*. Begitulah seterusnya. Hanya saja, menurut Tu Sop, teks apa saja, kalau sudah berselang generasi, itu boleh terjadi perbedaan pemahaman. Yang namanya bahasa selalu terjadi pergeseran makna.

Tu Sop lalu memberi contoh, bahwa dulu, zaman kekhalifahan, kata *imam* itu hanya imam yang memimpin negara, punya kriteria yang sedemikian rupa. Turun lagi ke imam *meunasah*, bahwa imam *meunasah* dulu punya syarat-syarat tertentu. Kemudian, berubah lagi seiring berubahnya waktu. Jadi, menurut Tu Sop, ulama-ulama dulu mempertahankan teks aslinya dalam pemahaman aslinya, supaya tidak bergeser dari substansi awal. Sehingga lahirlah pola-pola pikir *istinbāṭ* hukum. Lahirlah Ushul Fiqh. Sebenarnya cara pikir pertama itu tidak keliru, tapi karena ada potensi menyeleweng, maka dibuatlah kaidah supaya bisa menafsirkan teks dengan benar. Penjelasan Tu Sop ini menunjukkan dimensi-dimensi keseimbangan dalam mempergunakan akal dan ayat suci dalam memahami ajaran Islam.

Dari narasi di atas, Tu Sop memberikan penjelasan bahwa memahami ajaran Islam harus memadukan antara fungsi akal maupun fungsi teks-teks suci. Bahwa keduanya harus berjalan seiring untuk saling memperkuat. Jadi, *Ahlusunnah wal Jamā'ah* dalam pemikiran Tu Sop sangat menganggap penting peranan akal dalam urusan beragama dimana hal ini merupakan bagian daripada mengikuti *Qudwah Ḥasanah* atau teladan mulia dari Rasulullah Saw. Artinya, Tu Sop memaknai *Qudwah Ḥasanah* bukan hanya perihal mengikuti akhlak Rasulullah Saw, namun juga tentang

cara berfikir dan metode memahami aqidah. Pada saat yang sama Tu Sop juga memberikan penekanan bahwa implementasi mazhab *Ahlusunnah wal Jamā'ah* sebagai aqidah harus memperhatikan *Qudwah Hasanah* dari Rasulullah Saw sehingga mazhab ini menjadi daya tarik bagi umat manusia. Bukankah Rasulullah Saw adalah manusia yang paling bagus akhlaknya sampai Allah Swt memuji Nabi Muhammad Saw di dalam ayatnya? Konsepsi Islam *Wasatīyah* dalam pemikiran Tu Sop di atas dapat terlihat dimana beliau seimbang dalam memposisikan akal dan teks suci.

Orientasi Tu Sop pada keadilan dalam tindakan dan pikiran juga ditunjukkan misalnya ketika pada tahun 2015 peneliti mewawancarai beliau perihal wacana pemberlakuan jam malam oleh Pemko Banda Aceh. Wacana ini menjadi isu viral di Banda Aceh dan banyak dikritik netizen. Alasan utama netizen mengkritisi wacana ini karena dalam anggaran mereka bahwa Pemko Banda Aceh belum berhasil dalam pembangunan di kota Banda Aceh. Peneliti lalu mewawancarai Tu Sop dan lalu beliau memberi sebuah pencerahan yang menunjukkan keadilan dan keseimbangan dalam berfikir yang berangkat dari kaidah-kaidah berfikir dalam Islam. Saat itu Tu Sop mengatakan :

“Kita perlu respon wacana ini berdasarkan kaidah-kaidah dan struktur logika Islam yang telah disusun oleh para ulama kita. Saya juga menyeru setiap umat Islam yang telah memahami *Uṣul Fiqh* dan struktur logika Islam untuk berikan pencerahan kepada ummat sehingga pikiran mereka tidak dipengaruhi oleh logika-logika dari luar Islam.

Pertanyaan mendasar, kata Tu Sop, apakah karena Pemko Banda Aceh belum berhasil mewujudkan semua agenda pembangunan dan kesejahteraan masyarakat lalu suatu kebijakan baik yang dilahirkan pada waktu bersamaan harus kita tolak? Penting dicatat bahwa tidak ada dalam sejarah umat Islam suatu agenda pembangunan yang dilaksanakan para pemimpin Islam dimestikan harus selesai dulu semua agenda pembangunan ekonomi dan kesejahteraan baru kemudian dilanjutkan dengan pembangunan bidang syari'at dalam konteks yang sifatnya mendasar (karena pembangunan ekonomi dan kesejahteraan juga visi Islam).

Suatu pembangunan menurut Tu Sop bisa dijalankan secara bersamaan. Tidak boleh suatu agenda baik ditolak oleh sebab ada agenda baik lainnya yang belum berhasil diwujudkan pemerintah. Sebab, Kaidah fiqh mengatakan, "*Mā Lā Yudraku kulluh, la yutraku ba'dhuhu*". Maksudnya, kalau tidak/belum bisa dikerjakan semua (bukan semua tidak bisa), maka jangan ditinggalkan sebagian yang bisa dikerjakan!.

Jadi, jangan karena sebagian tidak bisa dilakukan menjadi alasan untuk meninggalkan sebagian lain yang bisa dilakukan. Jangan tolak suatu kebaikan dengan alasan ada kebaikan lain yang tidak dikerjakan oleh pemerintah. Tu Sop saat itu juga menjelaskan kaidah lain yang mengatakan, : *Al-Maisur la yasqutu bil ma'tsur*". Maksudnya, jangan tinggalkan yang mudah karena ada hal lain yang sulit atau belum dilakukan. Karena jika membenarkan alasan tersebut, maka kita akan selalu punya alasan untuk tidak mengerjakan kebaikan apapun karena selalu saja ada kebaikan lain yang belum dikerjakan pada waktu yang bersamaan. Kata Tu Sop, jangan jadikan kesulitan hidup di dunia sebagai alasan untuk penderitaan abadi di akhirat. Jangan karena faktor kesulitan ekonomi atau oleh sebab belum meningkatnya kesejahteraan lalu kita menolak suatu kebaikan. Alangkah lebih baik jika kebaikan yang belum dilakukan tersebut, bersama-sama kita cari solusi secara bersamaan agar bisa dikerjakan tanpa menyalahkan dan menyerang kebaikan yang telah, sedang atau akan dikerjakan tersebut. Tu Sop mengharapkan, agar sebagai umat Islam hendaknya berfikir secara bijaksana.

e. Orientasi kepada Kebaikan, Hikmah dan Nasehat yang Baik

Dalam suatu pengajian, seorang jamaah menanyakan perihal tasawuf dalam kehidupan seorang muslim. Ia bertanya bagaimana tasawuf yang sesuai dengan manhaj *Ahlusunnah wal jamā'ah*?. Menanggapi pertanyaan ini, Tu Sop menjelaskan: "Pada intinya, orang tasawuf (baca: sufi) itu tidak pernah melihat dirinya lebih baik dari orang lain. Selama masih melihat dirinya lebih baik dari orang lain, maka itulah yang dinamakan sombong yang diharamkan dalam Islam. Tasawuf itu bukan untuk melihat orang lain tidak baik, akan tetapi untuk melihat dan fokus pada aib-aibnya sendiri". Dengan narasi seperti ini, Tu Sop memberikan penekanan kuat tentang pentingnya seseorang memperbaiki akhlak dirinya sendiri dan tidak fokus pada aib orang lain. Inilah adalah sifat Islam *Wasatiyah* karena dengan cara berfikir seperti ini seorang muslim akan menjadi lebih bijak. Suatu ketika, Tu Sop dalam pengajiannya mengingatkan masyarakat: "Jangan habiskan usiamu mengejar nikmat yang belum tentu sempat engkau nikmati".²⁶ Inilah adalah cara pandang *Wasatiyah* dalam bidang akhlak dan hikmah dimana Tu Sop menegaskan pentingnya seorang muslim untuk senantiasa melakukan introspeksi diri sehingga dapat terhindar dari mencari kekurangan atau aib muslim yang lain.

²⁶ Sumber lihat link berikut ini: <http://www.tusop.com/2016/08/tu-sop-jangan-habiskan-usiamu-mengejar.html>. Diakses pada Hari Selasa 22 Oktober 2019.

Ketika berbicara tentang kepedulian sosial, maka Tu Sop menyesuaikan antara kata dan perbuatannya. Misalnya seperti dijelaskan di atas, dimana Tu Sop mendirikan Barisan Muda Ummat (BMU) yang sampai saat ini telah membangun hampir seratusan rumah bagi kaum dhuafa. Akan halnya gerakan sosial ini, kita dapat menyimak sejumlah narasi Tu Sop. Antara lain misalnya suatu ketika beliau mengatakan bahwa persoalan besar kita hari ini adalah rusaknya tatanan sosial. Tatanan sosial inilah yang harus dibangun dan dikonstruksi ulang. Tu Sop memberi contoh di suatu tempat dimana disitu banyak orang kaya, tapi masih ada rumah dhuafa yang tidak layak huni. Bagaimana persoalan ini bisa terjadi? Maka menurut Tu Sop kesadaran sosial ini harus ditumbuhkan ulang. Agar masyarakat luas semakin berlomba-lomba dalam kebaikan, dalam gerakan sosial. Tentu sesuai kemampuan dan kapasitas masing-masing. Yang kaya akan membantu lebih banyak, dan yang belum kaya akan membantu semampunya. Intinya, menurut Tu Sop, kesadaran kolektif perlunya dimunculkan dalam membangun tatanan sosial yang telah lama rusak ini.

Tu Sop juga menunjukkan orientasinya pada kebaikan saat menjelaskan orientasinya masuk politik, mengikuti Pilkada di Bireuen. Saat menyampaikan orasi politiknya di Gampong Meunasah Tunong, Kecamatan Peudada, Kabupaten Bireuen. Minggu, 29 Januari 2017, sebagaimana dipublish di website *tusop.com*, Tu Sop juga kembali menegaskan, mungkin hari ini banyak yang bertanya kenapa Tu Sop maju mencalonkan diri sebagai Bupati Bireuen. Menurut Tu Sop, beliau saya sudah cukup alasan untuk terlibat dalam Politik dan mengikuti Pilkada Bireuen. Tu Sop Mengatakan:

“Empat tahun saya masuk dalam anatomi pemerintahan saya sudah tau bagaimana dimana sebenarnya kelemahan para penguasa dan pengambil kebijakan di negeri ini. Sebenarnya Aceh itu bukan tidak ada orang cerdas, tapi negeri kita miskin orang baik dan miskin pecinta kebaikan. Maka selama yang saya lakukan ini ada nilai ibadah dan tidak bersalah dengan aturan negara, saya tidak akan berhenti untuk terus saya sampaikan dakwah ini, “.

Dari narasi Tu Sop ini, apa yang bisa kita tangkap bahwa beliau memandang masalah besar yang menimpa negeri kita adalah karena negeri kita miskin orang baik dan miskin pecinta kebaikan. Orang-orang pandai banyak, tapi hanya sedikit di antara mereka yang mencintai kebaikan. Akibatnya kebaikan gagal menjadi sesuatu yang mainstream. Dari narasi ini pula, kita memahami konsistensi atau keistiqamah Tu Sop untuk senantiasa menjadikan kebaikan sebagai orientasi terbesarnya. Oleh sebab itu, Tu

Sop sangat memandang penting peran para juru dakwah atau penda'i untuk semakin giat menyeru kepada kebaikan, sekaligus menjadi pelopor kebaikan dan keteladanan. Menurut Tu Sop saat itu, setiap pendakwah haruslah memperhatikan *Mau'izhah Hasanah* supaya tidak merusak nilai dakwah. Terkait hal ini, Tu Sop mengatakan bahwa pengembangan materi dakwah harus inkulsif (terintegrasi tiga nilai, keadilan, ihsan, dan *Syafaqah 'Aladdīn* (menyayangi agama)). Inilah tugas ulama. Sasaran dakwah juga harus inklusif, harus masuk ke semua level, dengan materi dan cara yang sesuai dengan masing-masing kelompok tersebut.

Tu Sop juga menyampaikan, bahwa Da'i ada kelemahan, kaji apa saja yang harus diperkuat pada diri da'i. Materi yang ada pada mereka itu kapasitasnya untuk siapa? Tingkat apa. Contoh waktu khutbah jum'at, disitu ada jamaah dari kalangan penguasa, pengusaha, masyarakat awam. Apa yang harus diperbaiki oleh penguasa, apa yang harus dilakukan oleh pengusaha, masyarakat awam dan sebagainya ketika mereka bertanya apa yang harus saya lakukan untuk agama agar hidup saya bernilai ibadah dengan posisi saya saat ini? Berkaitan dengan bolehkan menyampaikan politik di mimbar masjid? Menurut Tu Sop, bagi para da'i haruslah memahami, bahwa dalam politik realitasnya ada kezaliman. Maka melarang kezaliman di atas mimbar adalah keharusan. Di atas mimbar bicaralah untuk melawan kezaliman, penegakan ketidakadilan, menghancurkan kezaliman. Ini wajib disampaikan. Sampaikan agama. Jadi bahasan politik yang disampaikan bukan untuk kepentingan politik, tapi merupakan kekuatan untuk menghancurkan kezaliman, bukan untuk menghancurkan lawan. Bukan untuk kepentingan pribadi, tapi kepentingan agama.

Jadi, menurut Tu Sop, ini bukan mendakwahkan politik partisan, melainkan mendakwahkan keadilan yang harus ada dalam politik, mendakwahkan kezaliman yang harus dijauhkan dari politik. Begitu juga bagaimana memfungsikan mimbar untuk mendakwah ekonomi agar menjadi kekuatan dakwah, ilmu dan sebagainya. Kalau dakwah tidak integratif, kata Tu Sop saat itu, maka akan banyak lahan yang kosong yang akan menjadi penyakit bagi masyarakat bahkan juga menjadi daya penghancur bagi agama.

f. Menolak Segala Macam Penyimpangan

Islam adalah agama yang *rahmatan lil 'alamiin*. Namun bukan berarti Islam mentoleris penyimpangan. Islam justru menekankan pemeluknya untuk menolak segala macam penyimpangan agar kemurnian Islam senantiasa terjaga. Maka dalam konteks

ini, meskipun Tu Sop adalah seorang yang sangat toleran dan seimbang, adil dalam penilaian, namun bukan berarti beliau toleran atas penyimpangan-penyimpangan. Tu Sop menolak segala macam penyimpangan seraya beliau memberikan penjelasan seimbang dimana posisi Islam di hadapan berbagai penyimpangan tersebut. Dalam seminar nasional pada pelaksanaan Musyawarah Besar Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA) dengan tema tentang bahaya radikalisme pada tanggal 12 November 2018, Tu Sop menyampaikan pandangannya tentang radikalisme dan liberalisme, serta posisi ulama di sisi lainnya. Penulis ikut menjadi peserta pada acara ini dan mencatat ulasan dari Tu Sop. Dalam kesempatan ini, Tu Sop menjelaskan bahwa ulama tetap komit dengan dakwah Islam pasca kemerdekaan. Pada saat itu, kata Tu Sop, pendidikan di Aceh hanya ada dayah dan rangkang yang semuanya berada di bawah binaan ulama. Ulama kata Tu Sop, membimbing semua aspek mulai dari aqidah, kehidupan (fiqh), karakter (tasawuf). Pada masa pasca penjajahan, dayah hanya bertahan dengan semangat keikhlasan tanpa ada biaya apapun sehingga dakwahnya kosong karena lemahnya jangkauan yang memiliki silsilah kepada Rasulullah Saw.

Dalam situasi ini, menurut Tu Sop: “Lalu muncullah berbagai penyimpangan seperti *tafrīth* dan *ifrāth* yang berbenturan di antara keduanya di tengah masyarakat sebagai dua keseblasan yang saling bertentangan sehingga saling menghujat di antara sesama mereka”. Makna yang sering dipakai secara ideologi untuk *tafrīth* adalah liberalisme. Sedangkan *ifrāth* dimaknai sebagai sikap radikalisme. Dalam pengertian yang lain, *tafrīth* dimaknai juga dengan sikap meremehkan. Sedangkan *ifrāth* yaitu sikap berlebih-lebihan. Jadi, dengan penjelasan ini, Tu Sop menjelaskan posisinya yang *Wasatīyah*, yakni berada di tengah-tengah antara *tafrīth* dan *ifrāth*.

Tu Sop melanjutkan penjelasan, bahwa karena sebab dan kondisi tersebut, maka kemudian para ulama mengambil posisi menjaga keseimbangan dengan mazhab *Ahlussunnah Wal Jamā'ah* yang sampai silsilah keilmuannya kepada Rasulullah Saw. Para ulama konsisten menjaga keseimbangan antara liberalisme sebagai ekstrim kiri dan radikalisme ekstrim kanan“. Dalam kondisi ini, jelas Tu Sop, ulama dayah yang berada di jalan tengah yang beraliran *Ahlussunnah wal Jamā'ah* menjadi sasaran garapan dan gempuran kelompok-kelompok liberalisme dan radikalisme.

Menurut Tu Sop, ulama merasa prihatin terhadap fenomena hari ini yakni ilmu *Ahlussunnah Wal Jamā'ah* sebagai paham yang moderat (*wasatīyah*) kosong pada kebanyakan kader-kader terbaik anak negeri karena kekosongan yang dimiliki pihak

umara. Hal ini juga disampaikan oleh Ahmad Syafi'i Mufid, bahwa paham *Ahlussunnah Wal Jamā'ah* sedang terancam baik dari dalam maupun dari luar. Ancaman dari luar datang dari paham- paham (isme) yang tidak bersumber dari wahyu, cenderung pada empiris positivistik seperti kapitalisme, liberalisme dan sekularisme.²⁷ Paradigma Islam *Wasatiyah* Tu Sop Jeunieb dalam narasi di atas menggambarkan posisi ideal yang dijalankan para ulama di tengah virus radikalisme dan liberalisme yang melanda umat. Sebagai seorang ulama beraqidah *Ahlusunnah wal Jamā'ah*, Tu Sop menilai bahwa radikalisme bertentangan dengan aqidah *Ahlusunnah wal Jamā'ah* karena ia merupakan cerminan sikap ekstrim dalam beragama. Tapi Tu Sop tidak hanya menolak radikalisme sebagai suatu yang ekstrim dalam beragama, namun juga menolak sikap yang bablas dalam memahami agama seperti yang ditunjukkan oleh kelompok liberalisme. Tu Sop memosisikan *Ahlusunnah wal Jamā'ah* sebagai paham yang menolak liberalisme di satu sisi dan radikalisme di sisi lainnya. Artinya Tu Sop mengedepankan sikap seimbang di hadapan dua kutub pemikiran ini. Semangat moderasi beragama adalah untuk mencari titik temu dua kutub ekstrem dalam beragama. Di satu sisi, ada pemeluk agama yang ekstrem meyakini mutlak kebenaran satu tafsir teks agama, seraya menganggap sesat penafsir lainnya. Kelompok ini biasa disebut ultra-konservatif.

Di sisi lain, ada juga umat beragama yang ekstrem mendewakan akal hingga mengabaikan kesucian agama, atau mengorbankan kepercayaan dasar ajaran agamanya demi toleransi yang tidak pada tempatnya kepada pemeluk agama lain. Mereka biasa disebut ekstrem liberal. Keduanya perlu dimoderasi.²⁸ Dalam suatu pengajian, di hadapan prahara perang dan konflik sektarian yang terjadi di Timur Tengah, Tu Sop menyampaikan harapan besar agar konflik yang selama ini berkobar di Timur Tengah tidak terjadi di Asia Tenggara. Apa yang terjadi di Timur Tengah, kata Tu Sop, jangan sampai terjadi di Asia Tenggara, jangan juga di Indonesia, dan juga jangan sampai terjadi di Aceh. Maka agar konflik di Timur Tengah ini tidak menular ke Aceh, khususnya konflik sektarian sebagai akibat dari pemahaman terhadap Islam secara ekstrim, Tu Sop mengajak para jama'ah untuk mengkaji dan menafsirkan *Ahlussunnah wal Jamā'ah*.

²⁷ Ahmad Syafi'i Mufid, *Paham Ahlu Sunnah Wal Jamā'ah dan Tantangan Kontemporer dalam Pemikiran dan Gerakan Islam di Indonesia*, Harmoni, Jurnal Multikultural & Multireligius Vol. 12, September-Desember 2013, 16

²⁸ Kemenag RI, Prolog Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama....*, 7

Maka dalam hal itu, kata Tu Sop, kita harus mampu membangun pemikiran yang bijaksana, *Ahlussunnah wal Jamā'ah* yang punya silsilah hingga ke Rasulullah Saw, dengan metode-metode yang jelas. Menurut Tu Sop, “Kalau tidak komit dengan itu, maka siapa pun akan menyatakan ini dari al-Qur’an, itu dari al-Qur’an, padahal itu menurut mereka sendiri, seperti yang dilakukan oleh kaum liberal”.²⁹ Menurut Tu Sop, al-Qur’an itu ayatnya murni, terpelihara. Hadis juga terpelihara dengan baik. Tapi sekarang bukan itu persoalannya. Bukan hadis Shahih atau tidak, tapi yang perlu kita tanyakan adalah pemahaman dari hadis itu shahih atau tidak. Menurut Tu Sop, “Ini hanya para ahli lah yang tahu. Tidak mungkin semua orang“. Intinya, menurut Tu Sop, *Ahlussunnah wal Jamā'ah*, adalah pemahaman yang sesuai dengan masa Rasulullah, yang diterjemahkan oleh sahabat, yang memiliki mata rantai. Kalau masih ragu, bahas lagi. Ragu bahas lagi. Karena masalah sulit, tak mungkin dipahami secara singkat. Jadi, konsepsi Islam *Wasatīyah* dalam narasi Tu Sop ini adalah dimana beliau memberikan penjelasan secara seimbang dalam memahami ajaran Islam. Seimbang antara bagaimana bagaimana memposisikan Islam di antara paham yang radikal/berlebihan dan paham yang kebablasan atau meremehkan.

Ketika menyinggung persoalan aktual dalam konteks suasana keberagamaan di Aceh, Tu Sop mengatakan jangan sampai di Aceh hadir orang-orang yang menghancurkan. Misalnya, sudah ada orang Aceh. Datang orang lain, mengatakan ini syirik, itu syirik secara mudah. Datangnya sendiri, tidak bersama-sama. Tidak dimusyawarahkan dulu, ini syirik atau tidak. Tapi menghakimi sendiri. Datang orang lain datang menghancurkan yang sudah ada. Atau yang sudah ada menghancurkan yang lain. Sebagai contoh kata Tu Sop, ulama-ulama Aceh dahulu mengatakan Allah Swt itu tidak bertempat dan tidak ada ruang dan waktu. Lalu datang kelompok yang lain mengatakan Allah Swt punya tempat dan bentuk. “Inilah sumber masalah yang bisa menimbulkan terjadi konflik. Ini sebenarnya perlu dihindari. Apalagi mayoritas itu bagaimana, perlu diperhatikan. Karena jika tidak, nanti datang lagi yang lain, lain lagi. Kalau kita biarkan, jadi arena pertarungan.“ Lalu bagaimana kebijaksanaannya? Bijaksananya, kata Tu Sop adalah kembali ke model dan keteladanan kepemimpinan Islam masa lalu. Tu Sop mengatakan :

“Dulu kafir saja dulu bisa hidup di tengah-tengah umat Islam, tapi dengan aturan aturan yang sudah ada. Jangan datang-datang menghancurkan yang sudah ada. Ada cara lain? Ada, toleran. Tapi, bagaimana toleran jika terus

²⁹ Tgk. Ihsan M. Jafar dan Teuku Zulkhairi, *Memperbaiki Orang Kuat...*, 180-181

menghancurkan yang lain. Jangan ganggu lingkungan. Kalau ada yang salah, *ayo* duduk bersama. Jangan sampai membuat masyarakat bingung”.³⁰

Dari narasi ini, dapat kita baca bahwa Tu Sop berupaya untuk membangun keseimbangan dalam melihat problematika keberagaman. Tujuannya, di satu sisi untuk membudayakan toleransi dan saling menghargai sehingga kedamaian terus terwujud dan jauh dari pertikaian. Dan di sisi lain, Tu Sop hendak memposisikan dirinya yang menolak segala macam penyimpangan. Jadi Tu Sop berdiri pada posisi yang seimbang.

D. Simpulan

Dari ulasan di atas, dapat disimpulkan bahwa paradigma Islam Wasatīyah Tu Sop Jeunieb sebagai salah satu ulama di Aceh berasaskan pada Aqidah Ahlusunnah wal Jamā'ah. Indikator Wasatīyah dalam pemikiran Tu Sop Jeunieb yaitu seperti berorientasi kepada persatuan (*Wiḥdat al-Ummah*), berakhlak mulia dengan menjaga rasa aman, seimbang antara dunia dan akhirat, seimbang antara akal dan teks suci, orientasi kepada kebaikan, hikmah dan nasehat yang baik, dan menolak segala macam penyimpangan dalam bidang aqidah Islam. Paradigma Islam Wasatīyah Tu Sop Jeunieb ini tercermin dari penyampaian beliau di berbagai forum dan sarana serta tercermin dalam tindakan beliau di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ausop, Asep Zaenal. “Pendekatan Tokoh Muslim Liberal Dalam Menetapkan Nilai dan Hukum Islam”, *Sosioteknologi*, vol 22, (April 2011), 1009-1021.
- Jafar, Tgk. Ihsan M., dan Teuku Zulkhairi,. *Memperbaiki Orang Kuat, Menguatkan Orang Baik (Pemikiran Tgk. H. Muhammad Yusuf A. Wahab)*. Banda Aceh: Ibnu Nourhas Publishing, 2017.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir, terj. Abdul Ghaffar*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008.
- Kemenag RI, Prolog Lukman Hakim Saifuddin. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Tarbiyah Khuluqiyah, terj. Arifuddin*. Mesir: Media Insani Press, 2003.

³⁰ Tgk. Ihsan M. Jafar dan Teuku Zulkhairi, *Memperbaiki Orang Kuat...*, 184-185

- Midoun, Mohamed Omar Moftah Ahmed. "*Tahlil 'am Maḥmum al-Waṣāṭiyah fi Fiqh al-Islamii.*" *de Jure, Jurnal Syari'ah dan Hukum, Volum 5 Nomor 2*, Desember 2013: 172-184
- Mufid, Ahmad Syafi'i. *Paham Ahlu Sunnah Wal Jama'ah dan Tantangan Kontemporer dalam Pemikiran dan Gerakan Islam di Indonesia*, Harmoni, Jurnal Multikultural & Multireligius Vol. 12, September - Desember 2013 : 16-27
- Mukhlis, Afrizal Nur dan. "*Konsep Wasāṭiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrīr Wa At-Tanwīr Dan Aisar At-Tafāsīr).*" *An-Nur, Vol. 4 No. 2*, , 2015: 205-225
- Qardhawy, Syaikh Yusuf Al.,. *Karakteristik Islam Kajian Analitik* terj. Rofi' Munawwar.. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Qardhawy, Syaikh Yusuf Al.,. *Khasais al-'Ammah lil Islam*. Cairo: Muassasah Ar-Risalah, 1983.
- Qardhawy, Syaikh Yusuf Al.,. *Menuju Pemahaman Islam yang Kaffah*, terj. Saiful Hadi, . Jakarta: Insan Cemerlang, 2003.
- Rahmadi, "Metode Studi Tokoh dan Aplikasinya dalam Penelitian Agama", *Jurnal AL-BANJARI*, Vol. 18, No.2, Juli-Desember 2019 : 274-295
- Tambunan, Amirsyah. "*Islam Wasāṭiyah To Build A Dignified Indonesia (Efforts To Prevent Radical - Terrorism)*", *ADI Journal on Recent Innovation (AJRI)* Vol 1 No. 1 September 2019: 54-61
- Usman, Abd. Malik. "*Islam Rahmah dan Wasāṭiyah (Paradigma Keberislaman Inklusif, Toleran dan Damai).*" *Humanika* , Vol. 15 Nomor 1. September 2015: 1-12.
- Wahyudi, Winarto Eka. *Tantangan Islam Moderat Di Era Disruption, Mempromosikan Islam Washatiyah di Tengah Generasi Milenial, Proceeding Annual Conference for Muslim Scholar, Kopertais Wilayah IV Surabaya, UIN Sunan Ampel Surabaya 21 - 22 APRIL 2018*: 922-928
- Yusuf, Achmad. "*Moderasi Islam dalam Dimensi Trilogi Islam (Aqidah, Syari'ah dan Akhlak).*" *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 3, Nomor 2, Juni 2018: 203-216.